



NARASI SASTRA, CITRA PEREMPUAN, DAN GERAKAN FEMINIS PRA KEMERDEKAAN

Agus Sulton dan Adrika Fithrotul Aini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng
Jombang.

Email: agus_sul@yahoo.com

Abstrak

Sebelum kemerdekaan Indonesia, organisasi-organisasi perempuan sudah cukup berkembang. Secara keseluruhan tujuan utama organisasi tersebut adalah membangun kekuatan harkat dan martabat sebagai perempuan. Dalam konteks pra kemerdekaan, diskriminasi perempuan umum dijumpai di dalam kehidupan sosial, seperti pergundikan, minimnya akses terhadap pendidikan, upah kerja yang murah, pembatasan akses di sektor publik, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sisi lain, bahwa perlawanan terhadap diskriminasi perempuan tidak hanya lahir dari organisasi perempuan, tetapi Mas Marco menciptakan teks-teks sastra yang bertujuan untuk membuka kesadaran identitas perempuan terhadap pembaca dan mengemukakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa teks-teks pemahaman menyoal perempuan cukup efektif disajikan melalui bentuk sastra. Sastra dengan leluasa menyajikan narasi tokoh perempuan panutan yang konteksnya tidak jauh dari peristiwa pembacanya. Teks-teks sastra Mas Marco bisa menjadi modal pembacanya untuk akumulasi di dunia kontekstual. Jadi, kekuatan gerakan perempuan tidak hanya dilakukan dalam bentuk organisasi terstruktur tetapi menyajikan teks narasi sastra sama-sama mempunyai potensi untuk menciptakan kesadaran pada seseorang.

Kata kunci: *Citra perempuan, sastra, Mas Marco Kartodikromo, perlawanan, persamaan derajat*

Abstract

Before Indonesia's independence, women's organizations were quite developed. Overall, the main objective of the organization is to build strength and dignity as women. In the pre-independence context, discrimination against women was common in social life, such as concubines, lack of access to education, low wages, restricted access in the public sector, and so on. This study aims to reveal the other side, that resistance to discrimination against women is not only born from women's organizations, but Mas Marco creates literary texts that aim to open awareness of women's identity to readers and strongly condemn forms of discrimination against women. The results of this study found that understanding texts about women were quite effective in being presented through literary forms. Literature freely presents the narrative of female role models whose context is not far from the events of the readers. Mas Marco's literary texts can be a capital for his readers to accumulate in the contextual world. So, the strength of the women's movement is not only carried out in the form of a structured organization but also presents literary narrative texts that both have the potential to create awareness in someone.

Keywords: *Image of women, literature, Mas Marco Kartodikromo, resistance, equality*

1. PENDAHULUAN

Sejarah gerakan feminis sudah dimiliki Indonesia jauh sebelum kemerdekaan. Gerakan ini masih bersifat gerakan orang perorangan (Kowani, 1978: 31). Belum dalam suasana perkumpulan atau organisasi gerakan sosial yang terstruktur dengan baik, kecuali pada gerakan feminis modern layaknya Maria Josephina Maramis. Hal ini terlihat pada sosok Sri Kesari Warmmadewa, yakni seorang tokoh perempuan pertama dari Kerajaan Warmmadewa Bali pada abad ke-8. Setelah raja pertama lengser, diteruskan Ratu Luhur Sri Subhandrika Warmmadewi (955-967 M). Pertahanan masa Ratu Subhandrika cukup lemah, akhirnya pemerintahan direbut Sri Wijaya Mahadewi (983 M), seorang putri Jawa dari Kediri. Namun, Sri Wijaya tidak bisa bertahan lama, dan posisi pemerintahan dipegang seorang lelaki bernama Raja Dharmodayana (989-1011 M). Selama Raja Dharmodayana memimpin Kerajaan Warmmadewa, sudah mengeluarkan sepuluh prasasti. Selanjutnya kerajaan kembali dipimpin seorang perempuan, yakni Sri Sang Ajnadewi.

Selain di wilayah Bali, gerakan feminis juga lahir di wilayah Maluku, yakni sosok Martha Christina Tiahahu (1800-1818), anak dari Kapten Paulus Tiahahu. Pada tahun 1817, rakyat Maluku mengangkat senjata melawan Belanda di bawah pimpinan Pattimura. Pasukan rakyat dipimpin Kapten Tiahahu dan Henanusa merebut Benteng Berverwijk di Negeri Leinatu. Marta Christina Tiahahu ikut bercampur mendampingi

ayahnya. Setelah Kapten Tiahahu dihukum mati pada tanggal 17 November 1817, Martha Christina masuk hutan untuk melanjutkan perjuangan melawan Belanda (Kowani, 1978).

Di wilayah Banten terdapat sosok Raden Ayu Ageng Serang (1752-1828), seorang ahli strategi perang melawan Belanda saat berlangsung perang Jawa (Martyn, 2005). Di pulau Sumatera, lahir sosok Tjuk Nja Dien (1848-1908), seorang perempuan yang memimpin pemberontakan Aceh melawan Belanda. Di Sumatera juga lahir Cut Mutia (1870-1910), seorang pejuang perempuan yang gigih melawan Belanda. Dia berjuang bersama suaminya, yakni Teuku Muhammad. Pasangan suami-istri tersebut membentuk gerilya menghadang patroli Belanda, membongkar rel kereta api, dan melakukan sabotase-sabotase lain yang merugikan Belanda (Kowani, 1978: 22).

Wilayah Minangkabau juga memiliki cerita tentang tokoh perempuan. Tokoh yang paling dikenal adalah Putri Bundo Kandung yang dikenal karena kebijaksanaannya dalam politik dan kepandaiannya dalam mengajarkan putranya, sang calon raja. Di Kalimantan, Adji Sitti, janda cerai dari Sultan Kutai memerintah Kotabangun yang berada di sungai Kutai selama pertengahan abad ke-19. Sedangkan di pulau Jawa, perempuan menjadi pemimpin pemerintahan jauh sudah dilakukan masa kerajaan Hindu-Budha. Kitab *Pararaton* menyebutkan, sejarah di Jawa dipenuhi dengan perempuan terhormat yang memegang jabatan-jabatan tinggi, yang melakukan tugasnya sebagai duta politik pemerintahan (Stuers, 1960: 81).

Beberapa tahun kemudian, lahir gerakan feminis modern. Tokoh perempuan ini fokus pada peran perempuan untuk memperoleh akses di bidang pendidikan, seperti Maria Josephina Maramis (1872-1924). Dia berhasil mendirikan suatu perkumpulan yang memiliki perhatian pada bidang pendidikan. Perkumpulan itu dinamakan *Pikat* (percintaan ibu kepada anak turunannya). Organisasi *Pikat* membuka cabang-cabang di kawasan Minahasa, bahkan sampai ke Jawa dan Kalimantan. *Pikat* mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan, yaitu *Huishoud School Pikat* (Kowani, 1978: 22).

Gerakan perempuan yang perhatian pada bidang pendidikan juga dilakukan Kartini (1879-1904). Kartini adalah perempuan yang gigih memperjuangkan hak-hak perempuan untuk dapat bersekolah. Situasi ini berawal ketika dirinya melihat kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kabupaten Jepara. Kartini menggambarkan kehidupan perempuan Hindia yang mencemaskan, dibiarkan bodoh dan bermalas-malasan. Dalam surat Kartini Januari dan Agustus 1901 kepada Nyonya Abendanon dan Nyonya van Kol menyatakan, perempuan harus dapat mengembangkan potensi diri agar nantinya dapat menjadi ibu-ibu yang dapat diandalkan. Hal inilah yang mendorong Kartini untuk dapat mendirikan sekaligus guru sekolah kusus wanita. Kartini menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan sebagai alat untuk melarikan diri dari kawin paksa.

Setelah Kartini tutup usia pada usia 25 tahun, muncul sosok Dewi Sartika

(1884-1947). Dia adalah perempuan Sunda yang mendirikan sembilan sekolah perempuan. Dewi Sartika banyak berbicara tentang ketidakadilan pembagian upah buruh antara lelaki dan perempuan, di mana perempuan dibayar lebih rendah dari pada lelaki dalam pekerjaan yang sama beratnya (Stuers, 1960: 12). Dalam kesempatan lain, Dewi Sartika juga memberikan saran kepada pemegang kebijakan pemerintah untuk memberikan pelatihan profesional kepada kaum perempuan, misalnya guru, bidan, perawat, juru ketik, sekretaris, pegawai telepon, dan sebagainya.

Sosok perempuan yang dipaparkan di atas adalah bagian dari gerakan feminis. Gerakan feminis yang mereka lakukan belum terorganisir cukup baik, namun mereka sudah membentuk kelompok sederhana yang mengkampanyekan gerakan emansipasi wanita. Gerakan feminis adalah usaha untuk memerangi dominasi, memerangi stereotip gender, mencapai kesetaraan dengan laki-laki (Beasley, 1999: 22). Gerakan feminis juga bagian dari gerakan sosial yang bertujuan untuk memeriksa peran sosial perempuan (Chodorow, 1989: 213).

Menginjak masa awal abad ke-20, gerakan feminis mulai berkembang cukup pesat. Ini ditandai dengan adanya perjuangan gerakan feminis yang tidak semata-mata diperjuangkan dan dikampanyekan oleh kelompok perempuan. Namun, ada beberapa kelompok lelaki yang punya ambil bagian dalam gerakan feminis, salah satunya Mas Marco. Mas Marco memiliki cara lain untuk menolak diskriminasi terhadap perempuan, yakni melakukan

propaganda melalui media karya sastra. Hal ini dapat dilihat dalam dua karyanya, yakni novel *Student Hidjo* dan novel *Matahariah*. Narasi-narasi pada novel tersebut menggambarkan sosok perempuan yang ideal, misalnya perempuan aktif pada organisasi gerakan sosial, perempuan memperoleh pendidikan, perempuan memperoleh hak dalam politik, dan sebagainya.

Sesuatu yang terlukiskan pada kedua novel tersebut pada konteksnya sangat tabu dan bertentangan di kalangan masyarakat saat itu. Hadirnya teks sastra tersebut sengaja membawa pemikiran baru bagi pembacanya waktu itu. Davis (2002: 9-10) mengakui, narasi yang bertemakan provokatif dan propaganda pada akhirnya dapat menginspirasi ataupun menstimulus seorang pembaca untuk melakukan suatu gerakan feminis, bahkan membuka wawasan (moral) pada pembacanya. Wawasan ini suatu saat dapat mengakumulasi pada diri seseorang, dan pada momen yang tepat mereka otomatis dapat ambil bagian pada gerakan feminis. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa Mas Marco Kartodikromo dalam menarasikan peristiwa-peristiwa gerakan feminis dalam novelnya memiliki makna-makna simbolik. Makna tersebut bisa berarti untuk kepentingan propaganda, pendidikan, wawasan, dan sebagainya.

2. PEMBAHASAN

Sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Hindia, kesadaran perempuan Indonesia aktif di ruang publik cukup terbuka dan diawali dari kalangan kaum priyayi kerajaan. Menginjak masa kolonialisme Belanda, citra perempuan kaum pribumi

selalu dipandang rendah. Hal ini diakibatkan akses pendidikan dibelenggu, hak perempuan di semua sektor publik dilarang, dan adanya sistem pembatasan berdasarkan kelompok etnis. Perempuan pribumi hanya dapat beraktifitas sebagai buruh pada proyek-proyek pemerintah saat suaminya kerja rodi, atau hanya terbatas sebagai ibu rumah tangga, bahkan banyak juga perempuan yang bekerja sebagai buruh rumah tangga di rumah orang-orang Belanda ataupun priyayi pribumi.

Pada masa kolonial Belanda, pemerintah membuat sistem pelapisan masyarakat berdasarkan kelompok etnis. Sistem itu dilembagakan melalui *Regerings Reglement* 1854. Lapisan pertama adalah golongan Eropa, lapisan kedua adalah *vreemde oosterlingen* atau Timur Asing (Tionghoa atau non-Tionghoa) dan lapis paling bawah adalah *inlander* atau Bumiputera (Setiono, 2008: 33; Prakosa, 2017: 81). Pemerolehan status sosial ini bersifat tertutup dan bisa didapatkan melalui dua kriteria, yakni kelahiran atau keturunan dan kedudukan kebangsawanan orang tuanya.

Namun, pelapisan tidak hanya berhenti pada persoalan tersebut, pelapisan juga terjadi di dalam tubuh masyarakat Eropa sendiri, misalnya berdasarkan asal-usul kelahiran, jabatan, dan besar kecilnya penghasilan. Seorang Belanda totok memiliki sosial lebih tinggi dari sesama mereka yang lahir di tanah Hindia atau dilahirkan dari perkawinan campuran. Seorang gubernur jenderal yang punya pengaruh besar dan penghasilan tinggi, tentu memiliki status sosial lebih tinggi dari residen, asisten

residen, kontrolir, atau pegawai swasta (Prakosa, 2017: 42).

Dalam posisi seperti itu, golongan Eropa menjadi golongan superordinat dan bisa dikatakan relasi eksploitatif di antara orang pribumi. Hal ini tergambarkan dalam ilustrasi teks surat R.A. Kartini kepada Estelle Zeehandelaar tertanggal 12 Januari 1900, menyatakan ada seorang anak Bumiputera yang cerdas, lulusan HBS dengan nilai tertinggi, dia juga terbiasa bergaul dengan orang-orang Belanda. Setelah lulus sekolah, dia pulang kampung, kemudian menemui Residen di kota asalnya untuk mendapatkan pekerjaan. Saat ditanya Residen, pemuda tersebut menggunakan bahasa Belanda dengan fasih. Berharap ingin mendapatkan pujian, malah pemuda tersebut mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan. Sang Residen rupanya tersinggung melihat pemuda cerdas itu memakai bahasa Belanda. Keesokan harinya pemuda tersebut mendapatkan surat pengangkatan sebagai juru tulis pada seorang kontrolir di kawasan pegunungan. Bahkan lebih menyedihkan, tidak berselang lama kontrolir itu diganti pemerintah dengan teman saat sekolah di HBS dulu, yakni seorang Belanda yang intelektualnya jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan pemuda Bumiputera tersebut. Di hadapan atasan yang baru, seorang pemuda Bumiputera harus merelakan berjongkok saat menghadap, bahkan harus berbicara menggunakan *kroma inggil*, sedangkan kontrolir memakai bahasa Melayu pasar. Beberapa sikap dan perlakuan yang wujudkan para kompeni membuat rakyat Hindia semakin terdominasi, khususnya kaum perempuan. Seakan perempuan

pribumi sebagai tenaga murah, dan hanya dijadikan alat eksploitasi Belanda untuk menjadi budak-budak dan pergundikan (pelacuran). Budak perempuan biasanya berasal dari lapisan rakyat yang paling miskin (Hellwig, 2007: 125; Sulton, 2021). Perempuan-perempuan itu tidak ada perlindungan hukum sama sekali, sehingga wajar bila wanita pribumi dijadikan *gundik* orang Belanda untuk beberapa tahun, kemudian ditinggalkan begitu saja tanpa memiliki hak apapun pada anak-anaknya, harta benda, ataupun meneruskan jabatan dari ayahnya. Di dalam dunia militer, seorang *gundik* kadang-kadang sering diserahkan begitu saja kepada lelaki lain. Bahkan anak-anak yang terlahir dari hubungan gelap itu dengan mudah ditinggalkan begitu saja oleh ayahnya.

Pergundikan di Hindia mulai berkurang salah satunya disebabkan jumlah perempuan Belanda yang bermigrasi ke Hindia tahun 1890-1920 meningkat menjadi 300%, berbeda dengan laki-laki yang meningkat cuma 200%. Selain faktor tersebut, faktor pendukung lain karena adanya pencabutan undang-undang pemeluk Kristen dilarang menikah dengan pemeluk di non-Kristen. Hal ini yang mendorong lelaki kebangsaan Eropa lebih memilih perempuan Eropa dari pada perempuan pribumi. Hellwing (2007: 39) menyatakan, perspektif sosial di Hindia perempuan pribumi selalu menjadi subjek lelaki dan menduduki tempat yang lebih rendah, seperti kawin paksa, praktik pergundikan, pembatasan akses pendidikan, dan menduduki jabatan pemerintahan.

Konteks kaum perempuan yang terdominasi itu membuat Mas Marco Kartodikromo angkat bicara. Melalui narasi novel *Student Hidjo* dan novel *Matahariah*, Mas Marco Kartodikromo membangun citra perempuan dengan sosok yang berbeda, yakni menyajikan citra perempuan militan, aktif berorganisasi, melawan adat tradisi, dan anti kolonialis. Misalnya dalam novel *Matahariah*, tokoh utama perempuan bernama Mevrouw Matahariah. Dia digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan perhatian terhadap tanah Hindia. Matahariah adalah keturunan kebangsaan Prancis yang sudah jadi warga negara Belanda.

Di bagian lima novel *Matahariah*, terselip percakapan antara Matahariah dan Soemoro, isi percakapan itu menanyakan kesukaan Matahariah maupun Soemoro, namun Matahariah menjawab kalau dia sangat suka dengan masakan Hindia, salah satunya adalah masakan pecel. Bahkan, di tengah-tengah percakapan, Soemoro menyarankan agar Matahariah menjadi perempuan Jawa, dan Matahariah menjawab dengan tegas kalau sangat setuju, walaupun kebanyakan orang Eropa menyebut orang Jawa sebagai bangsa yang tertindas.

Lalu Soemoro menanyakan mental Matahariah, tentang keberaniannya menjadi perempuan Jawa yang militan. Hal ini dijawab Matahariah dengan lantang, dan sigap untuk meneruskan perjuangan para pendahulunya, bahkan dirinya sudah siap kalau suatu saat dibuang (disingkan) atau digantung sekalipun. Matahariah berprinsip, kalau itu bagian dari tugasnya untuk menolong

manusia yang tertindas, seperti pada kutipan:

Dan words je verbanoen, net als...menyambungi perkataan Soemoro. "...je dat ik bang ben vooer de verbanning?" menjawab Matahariah dengan keberanian, "desnoods, laat mij naar ophangen als het moet."

"Fe bent wekelijk een braine vrouw Ma," kata Student muda.

"Nee, brani ben ik niet," menjawab nyonya ayu, maar dat us mijn plicht. Want ik ben een menach; ik moet mijn medemeschen, die vardrukt zijn, helpen."

"Dus, wil je heldin worden?" bertanya pula Student dengan minum kopi (Kartodikromo, 2008: 445).

Narasi tersebut secara simbolik memberikan kesan kepada pembaca novel, bahwa tokoh Matahariah merupakan sosok perempuan pemberani dan berfikir terbuka. Mas Marco ingin memberikan suatu gambaran, kalau perempuan itu boleh di ruang publik, pemberani, dan aktif dalam suatu organisasi revolusioner.

Pada saat Matahariah sedang menikmati malam dan diskusi banyak hal, tiba-tiba teman Soemoro datang, mereka adalah Pramono dan Ali Raman. Keempatnya kemudian melanjutkan pembicaraan, bahkan Matahariah menunjukkan ucapannya kalau dia sosok pemberani di hadapan tiga lelaki tersebut, seperti kutipan:

"Memang tidak kalah kata nyonyah," menyambungi perkataan Pramono, "Sayang

nyoyah seorang perempuan, coba nyoyah seorang lelaki tentu mempunyai keberanian lebih besar dari pada sekarang ini.”

“Apakah lelaki dan perempuan itu beda ?” tanya nyoyah manis bermuka asam, tetapi setengah tertawa.

“Tidak! Tetapi umumnya, orang lelaki ada lebih berani dari pada orang perempuan. Maar.....saya tahu orang perempuan yang melebihi keberaniannya dari orang lelaki, yaitu nyoyah Matahariah,” kata Pramono dengan tertawa (Kartodikromo, 2008: 457).

Kutipan di atas seolah-olah memberikan suatu kesan kepada pembaca, kalau perempuan itu harus pemberani, layaknya tokoh perempuan Matahariah. Suara tokoh Mataharian adalah citra perjuangan persamaan derajat antara lelaki dan perempuan, terutama menyoal keberanian perlawanan kepada penguasa dan melawan stigma masyarakat terhadap identitas perempuan.

Dalam karya sastra yang diciptakan Mas Marco Kartodikromo selalu menghadirkan identitas perempuan sebagai tokoh pemberani membela rakyat kecil. Karakter perempuan dibangun Mas Marco menjadi perempuan yang ringan tangan untuk terlibat di suatu organisasi yang tidak kompromi dengan kebijakan pemerintah. Bahkan, persamaan derajat juga datang dari suara lelaki, yakni tokoh Ali Raman kepada Pramono. Ali Raman menilai, kalau lelaki dan perempuan itu sama saja.

Perempuan juga bisa bersikap pemberani layaknya lelaki.

“Tetapi kalau kita orang lelaki berani melakukan sesuatu pekerjaan yang baik guna bagi sesamanya manusia mengapa orang perempuan tidak berani. Lagi pula kalau dipikir panjang lebar, apakah bedanya lelaki dan perempuan?”

“Betul tidak beda,” jawab Pramono (Kartodikromo, 2008: 474).

Memang dalam konteks Hindia, pada masa awal abad ke-20 adalah tantangan bagi rakyat Hindia untuk aktif berorganisasi gerakan sosial. Banyak ancaman-ancaman yang datang dari pemerintah, maka sosok tokoh Matahariah dianggap sebagai sosok perempuan yang tidak takut akan resiko ancaman pemerintah. Mas Marco Kartodikromo dalam suatu artikelnya di majalah *Pemimpin*, No.2, 10 Juli 1921 pernah menulis, Sejak De Fock memangku jabatan Gubernur Jendral pada tahun 1921, ia banyak melakukan tindakan kekerasan terhadap kaum pergerakan, terutama gerakan *Spreek* dan *Persdelicht*. Pada tahun 1921 saja untuk seluruh Jawa telah menelan 3638 orang lebih yang dikenakan tahanan dalam preventif dan hukuman perkara *Spreek* dan *Persdelicht*, termasuk karesidenan tertinggi Surakarta berjumlah 331 orang yang ditahan dan 134 orang tanpa proses pengadilan. Sedangkan, di tahun 1925 jumlahnya semakin meningkat, untuk seluruh Karesidenan Jawa saja 6118 orang dan untuk luar Jawa, terutama Sumatera 4279 orang.

Tindakan kekerasan yang dilakukan pemerintah tidak hanya kaum lelaki yang menjadi korban, namun juga kaum perempuan. Oleh sebab itu, narasi yang dihadirkan Mas Marco mencoba menawarkan inspirasi kepada pembaca pada saat itu. Mas Marco mempunyai harapan, perempuan harus memiliki derajat yang sama dengan lelaki. Dalam novel *Student Hidjo*, antara perempuan pribumi dengan perempuan Eropa digambarkan dengan ilustrasi yang berbeda. Tokoh Adinda digambarkan sebagai sosok ibu yang penurut, setia kepada suaminya, tidak memiliki kesempatan banyak layaknya lelaki. Hal yang sama juga terjadi pada Raden Ajeng Biroe dan Woengoe, dia tidak dapat mengakses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan dirinya hendak dijodohkan dengan Raden Hidjo.

Gambaran tradisi kawin paksa terlihat dengan jelas pada novel *Student Hidjo*. Citra perempuan pribumi selalu dijodohkan dengan lelaki yang memiliki derajat sosialnya sama dengan orang tuanya. Seperti halnya Wongoe anak seorang Regent dikawinkan dengan Hidjo dan Raden Ajeng Biroe dinikahkan dengan Wardojo. Peristiwa tersebut memberikan suatu petunjuk, kalau perempuan selalu menjadi kelas sosial kedua atau pelengkap. Bahkan tidak heran, banyak kasus di Hindia perempuan usia belasan dinikahkan paksa oleh orang tuanya dengan lelaki usia lima puluhan.

Namun, sosok perempuan Eropa digambarkan lain dengan citra perempuan pribumi. Betje sebagai perempuan berpendidikan tinggi di Belanda, dia sangat mencintai Hidjo, bahkan pada suatu kesempatan keduanya

sering melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan. Hal ini dapat dimaknai, bahwa Mas Marco dengan sengaja membangun ilustrasi peristiwa yang bertentangan dengan konteks masanya. Teks tersebut memberikan petunjuk bahwa, konteks sosial di Belanda sangat berbeda dengan di Hindia. Mas Marco ingin membangun citra persamaan derajat sosial antara orang pribumi dan orang Belanda. Secara halus, Mas Marco hendak menawarkan ide peleburan kelas antar keduanya. Perbuatan seks adalah simbol kemerdekaan Hidjo sebagai orang pribumi dalam menaklukkan derajat orang Belanda.

Mas Marco juga menawarkan ide lainnya pada pembaca, kalau antara Raden Ajeng Biroe dan Woengoe memiliki citra yang berbeda dengan sosok Betje. Melalui teks novel *Student Hidjo*, Mas Marco memiliki harapan simbolik, bahwa seharusnya perempuan pribumi dapat mengakses pendidikan layaknya Betje, supaya derajat perempuan sama kedudukannya dengan lelaki. Memang dalam masa kolonial, diskriminasi terhadap perempuan mengalami puncaknya. Hak dan perlindungan hukum terhadap perempuan tidak ada sama sekali. Kondisi tersebut mengetuk perasaan Mas Marco untuk angkat bicara, seperti kutipan artikel di *Sinar Hindia*, 21 September 1918:

...Sebagai jurnalis saya mesti memihak orang yang terisap dan tertindas, inilah sudah barang tentu: tetapi sebagai Kaum Muda saya mesti memihak kepada fihak

perempuan, sebab pada saat ini perempuan masih banyak yang dapat tindasan dari fihak lelaki, pada hal kemajuan kita perlu dapat bantuannya...

...buat jaman sekarang, maar seorang istrinya orang yang terusik berani melawan kebenaran lakinya, itulah suatu perkara yang jarang sekali terdapat. Dari lebih itu perkara yang akan merebut kebenaran guna umum itu bukan saudara Soeprapto sendiri, tetapi istrinya, maka kita harus mengambil lain haluan mana yang tidak sampai membikin luka hati fihak perempuan. Sudah barang tentu saja perkara-perkara semacam ini kita kaum jurnalis mesti tidak suka bekerja membuta tuli, tetapi harus kita selidiki dengan betul-betul. Siapa yang salah kita salahkan dan siapa yang benar kita benarkan. Jadi kita selalu berdiri ada di neraca kebenaran STAATSBLAD kalah dengan SOBAT kata orang kebanyakan. Tetapi buat kaum jurnalis, itu STAATSBLAD ada di atasnya SOBAT, mengertinya: meskipun sobat kalau membikin khianat kepada keperluan umum mestinya jadi musuh kaum jurnalis.

Lantaran hal-hal itu kita kaum jurnalis minta dengan sangat saudara kita fihak perempuan yang lakinya menjabat pekerjaan ambtenaar B.B. atau lainnya, supaya mereka itu menyelidiki betul-betul tentang kelakuan suaminya,

yang berhubungan dengan rakyat. Sebab kalau tidak begitu tentu kita tidak bisa turut membela keperluan fihak perempuan. Tetapi kalau kita kaum jurnalis tahu, bahwa fihak perempuan itu berduduk ada di neraca kebenaran dan mengingati kemanusiaannya, sudah barang tentu kita akan memihak kepadanya, walaupun simpati bagaimana juga. Sebab kaum jurnalis pun mengerti, bila orang perempuan itu manusia seperti orang laki.

Dalam narasi tersebut, Mas Marco sangat membela keberadaan kaum perempuan. Mas Marco menilai perempuan dan lelaki sama saja, keduanya harus memiliki derajat yang sama sebagai manusia. Pada kehidupan rumah tangga, Mas Marco berkeinginan agar perempuan tidak selalu dalam posisi salah dan menjadi terdominasi. Semua harus dilakukan adil, kalau memang lelaki salah, maka harus diputuskan salah, dan sebaliknya kalau perempuan salah maka harus diputuskan salah pula.

Jadi, sangat terlihat jelas pembelaan Mas Marco pada derajat perempuan nampak dalam karya tulisannya. Bahkan pendirian majalah *Doenia Bergerak* sebagai salah satu media untuk suara dan pembelaan terhadap kaum perempuan. Dalam edisi pertama, nama The Girl (nama samaran dari Siti Soendari) menulis artikel berjudul "Asalla moeallaekoem":

Saya harap dari padamu
[majalah *Doenia Bergerak*]
nanti nasib kita bangsa

perempuan bisa diperbaiki. Dari padamu nanti kita bisa dapat hak kemanusiaan (*Doenia Bergerak*, 31 Januari 1914).

Tulisan tersebut mendapatkan respon dari Mas Marco, berupa catatan kaki di bawahnya, yakni "*meski kaja perempoean kalau perempoean pemberani toch lebih baik dari pada lelaki laffaard*". Kutipan artikel tersebut jelas menunjukkan, bahwa majalah yang Mas Marco dirikan ini sangat mejunjung tinggi persamaan derajat perempuan.

Di halaman berikutnya, majalah *Doenia Bergerak* juga membicarakan identitas perempuan, seperti di bawah ini:

Adalah sebabnya bangsaku perempuan tidak diberi kebebasan seperti laki-laki? Saya memang dan bangsaku perempuan tentu tiada berasa senang dikurung sebagai burung piaraan. Perempuan patut juga diberi kebebasan dan perlu diberi pengajaran sebagai laki-laki.

... seharusnya perempuan jaman sekarang ini meniru tabiat Zoebaidah Boelkis itu. Labrak maar kalau ada laki-laki yang main gila.

Kutipan tersebut dengan terang menjunjung tinggi harkat dan derajat perempuan. Stigma perempuan layaknya burung peliharaan harus ditinggalkan, dan perempuan harus memiliki derajat sama dengan lelaki. Sosok Zoebaidah Boelkis dapat dijadikan inspirasi untuk wanita Hindia supaya dapat meniru jejaknya. Mas Marco hendak menghilangkan cap wanita Hindia sebagai

wanita murahan dan alat dominasi nyai dari orang-orang Eropa.

Secara simbolik Mas Marco mengharapkan adanya suatu perkawinan yang sah. Mas Marco tidak berkeinginan kalau perempuan hanya sebagai budak seks atau nyai bagi kaum lelaki yang main gila. Dalam konteks masa itu, permasalahan yang diderita perempuan adalah masalah pergundikan. Para gundik berkedudukan sama dengan nyai dan diterima sebagai kenyataan sosial yang wajar oleh masyarakat Hindia Belanda saat itu. Seorang nyai berada dalam strata sosial menengah ke atas secara ekonomis, tetapi rendah secara moral (Hartanto, 2017). Hal ini dengan jelas digambarkan dalam novel *Mata Gelap* karya Mas Marco. Dua tokoh perempuan Retna Permata dan Retna Purnama merupakan sosok perempuan yang memiliki derajat sosial rendah sebagai gundik. Kedua perempuan tersebut dengan mudah berganti-ganti lelaki Eropa hanya untuk kepentingan ekonomis.

Mas Marco mengakui novel *Mata Gelap* dinilai novel gagal. Mas Marco meminta maaf bahwa novel tersebut tidak mengandung unsur pengajaran apa pun, hanya berupa cerita ringan dan lucu (Chambert-Loir, 2018: 5). Dalam novel keduanya, Mas Marco tidak lagi menciptakan karya seperti *Mata Gelap*, tetapi karya novel berikutnya dibaluti dengan nuansa wacana-wacana politik, kritik dan teks propaganda, seperti halnya peristiwa citra perempuan yang digambarkan dalam novel *Student Hidjo*, novel *Matahariah* dan artikelnya di majalah *Doenia Bergerak*. Secara simbolik, teks-teks narasi yang disajikan Mas Marco merupakan suatu negosiasi

pemahaman antara narator dan pembaca. Rakyat pembaca Hindia diperkenalkan dengan ide-ide baru tentang peranan perempuan, derajat perempuan, dan membangun perempuan tidak lagi dalam posisi yang terdominasi. Melalui karya Mas Marco, citra perempuan dapat menjadi suatu tauladan, bahwa perempuan tidak lagi terbatas hanya memuaskan bagi kaum lelaki. Namun, perempuan pribumi harus memiliki akses yang sama layaknya gambaran perempuan-perempuan Eropa di Belanda. Mas Marco seolah-olah membuka wawasan kepada pembaca Hindia kalau konteks orang-orang Belanda di Eropa sangat berbeda dengan orang Belanda di Hindia. Secara tidak langsung, karya sastra ini memberikan citra persamaan derajat antara Belanda dengan Hindia seharusnya sama. Menolak adanya diskriminasi rasial simbolik antara Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera yang bisa dilihat melalui pemukiman, fasilitas publik, pendidikan, perbedaan gender, pekerjaan, dan sebagainya.

3. KESIMPULAN

Sastra membuat daya tariknya ke dalam pikiran individu dan dapat dipahami hanya sejauh individu mampu memahami bahasanya dan menafsirkan pengalaman yang ada di dalamnya. Melalui teks-teks ilustrasi persamaan derajat tersebut, bisa dipahami bahwa proses konstruksi makna cenderung lebih idealis dari pada realis, karena sifatnya tekstual. Oleh karena itu, antara teks dan konteks tidak dapat dilepaskan, pada posisi ini sastra berfungsi untuk menentukan keberadaan suatu kepentingan ataupun ideologi.

Narasi sebagai bentuk utama di mana pengalaman manusia menjadi bermakna. Cerita tidak hanya mengonfigurasi masa lalu mengingat masa kini dan masa depan, mereka juga menciptakan pengalaman dan meminta tanggapan tertentu dari pembaca. Narasi pada dasarnya transaksional dan operasi pengorganisasian, menjelaskan kekuatan diskursifnya. Dengan demikian, narasi sifatnya mengatur ulang masa lalu, memberinya makna dan kontinuitas, dan juga memproyeksikan rasa apa yang akan atau harus terjadi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, Chris. (1999). *What is Feminism? An Introduction to Feminist Theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Chambert-Loir, Henri. (2018). *Sastra dan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chodorow, Nancy J. (1989). *Feminism and Psychoanalytic Theory*. New Haven: Yale University Press.
- Davis, Joseph. E. (2002). *Narrative and Social Movement: The Power of Stories*. Dalam buku *Stories of Change: Narrative and Social Movements*. New York: State University of New York Press.
- Hartanto, Agung Dwi. (2017). *Doenia Bergerak: Keterlibatan Mas Marco Kartodikromo di Zaman Bergerakan (1890-1932)*. Temanggung: Kendi.
- Hellwig, Tineke. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Kartodikromo, Mas Marco. (1914). *Mata Gelap*. Bandung: Drunkkerij Insulinde.
- Kartodikromo, Mas Marco. (1918). *Sair Rempah-Rempah*. Semarang: Drunk N.V. Sinar Djawa.
- Kartodikromo, Mas Marco. (1919). *Student Hidjo*. Semarang: Drunkkerij Masman & Stroink.
- Kartodikromo, Mas Marco. (2008). *Matahariah*, dalam *Karya-Karya Lengkap Mas Marco Kartodikromo* editor Agung Dwi Hartanto. Jakarta Pusat: I:BOEKOE.
- Kowani. (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martyn, Elizabeth. (2005). *The Women's Movement in Post-Colonial Indonesia: Gender and in a New Democracy*. London: Routledge.
- Prakosa, Abel Jatayu. (2017). *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942*. Semarang: Sinar Hidoep.
- Setiono, Benny G. (2008). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Stuers, Cora Vreede De. (1960). *The Indonesian Woman: Struggles and Achievements*. New York: Mouton & Co.
- Sulton, Agus. (2021). *Indonesian Sastra Liar: Political Strategies of Social Movements in Indonesia*. Jurnal Sastra Indonesia , 10 (2): 85-92.
- Sulton, Agus. (2021). *Konvergensi Identitas Mas Marco Kartodikromo: Proses Membingkai Narasi Sastra dalam Gerakan Sosial*. KODE: Jurnal Bahasa , 10 (3): 1-20.

Majalah dan Surat Kabar

- Doenia Bergerak*, 31 Januari 1914
Sinar Hindia, 21 September 1918
Pemimpin, No.2, 10 Juli 1921
Soeara Kita, 17 Januari 1925

PROFIL SINGKAT

Agus Sulton. Lahir dan tinggal di Jombang Jawa Timur. Pendidikan doctoral bidang Sosiologi Sastra diraih di Universitas Brawijaya Malang. Saat ini mengajar pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.